PENGUATAN NILAI RAHMATAN *LIL ALAMIN* PADA ANAK USIA DINI DI ERA MILENIAL

Ria Astuti[1], Yuli Salis Hijriani[2], Khoirul Bariyyah[3]

[1] *Dosen Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Madura*
[2] *Dosen Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo*
[3] *Guru PAI dan Budi Pekerti SMP N 2 Secang Magelang*
[1]*ria.astuti@iainmadura.ac.id,* [2]*hijriyani@iainponorogo.ac.id,* [3]*khoirul.bariyyah29@gmail.com*

Abstract

In millennial era, many people claim that their teaching is the most correct, so that it raises discordance among people. Indeed, if there is a child who has different opinion (understanding) from his/ her parent, she/he will consider as misguided. Therefore, Islam as rahmatan li al-'alamin religion should create peaceful environment between all people with no exception. It is included people who have different faith or religion as non-Muslim. The religious moral development of early childhood has been happened since they are in the womb, so that rahmatan li al-'alamin as moral value can be implanted from an early age where is called as golden age. therefore, this research aims to describe: (1) the method of strenghtebmning rahmatan lil amain values among early children in East Java. (2) The implication of the method. This research method is descriptive qualitative, with case study in East Java. The research subject is chosen through purposive sampling in which parents/guardian both teach and strengthen the rahmatan lil alami valimus for early children aging 4-6 years. Reinforcement of rahmatan li al-'alamin moral value is given by many method such as inquiry, role playing, storytelling, field trip and habituation. The result indicates that the children, who have been implanted by rahmatan li-al'alamin moral value from an early age, have the character of respecting and honoring each other. It is seen from their empathic behavior toward their fellows.

Keyword: *Rahmatan li al-'alamin value, Early Childhood.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia (Fauzi, 2017: 109) yang menjadi sorotan penting dalam hal moderasi Islam yang merupakan ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala

aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri (Dawing, 2017: 231). Islam moderat bagi Indonesia adalah Islam yang bukan ekstrem atau radikal, yang senantiasa tidak menekankan pada kekerasan atau tidak menempuh garis keras di dalam mengimplementasikan keberislamannya. Selain itu, dia juga bukan Kelompok Islam liberal atau kelompok Islamis (Suharto, 2017: 164).

Umat Islam saat ini menghadapi dua tantangan; *Pertama*, kecenderungan sebagian kalangan umat Islam untuk bersikap ekstrem dan ketat dalam memahami teks-teks keagamaan dan mencoba memaksakan cara tersebut di tengah masyarakat muslim, bahkan dalam beberapa hal menggunakan kekerasan; *Kedua,* kecenderungan lain yang juga ekstrem dengan bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain. Dalam upaya tersebut mereka mengutip teks-teks keagamaan (Al-Qur'an dan Hadis) dan karya-karya ulama klasik (*turats*) sebagai landasan dan kerangka pemikiran, tetapi dengan memahaminya secara tekstual dan terlepas dari konteks kesejarahan. Sehingga tak ayal mereka seperti generasi yang terlambat lahir, sebab hidup di tengah masyarakat modern dengan cara berfikir generasi terdahulu (Hanafi, 2013: 1-2).

Moderasi Islam dapat menjawab berbagai problematika dalam keagamaan dan peradaban global. Yang tidak kalah penting bahwa muslim moderat mampu menjawab dengan lantang disertai dengan tindakan damai dengan kelompok berbasis radikal, ekstrimis dan puritan yang melakukan segala halnya dengan tindakan kekerasan (Fadl, 2005: 343). Islam moderat yang tercermin dalam organisasi sosial keagaman di Indonesia telah memberikan sumbangsih yang berharga bagi kelangsungan hidup bertolerasi di kancah nasional, seperti adanya dialog antar organisasi dan kerjasama sosial keagamaan (Abdurrohman, 2018: 29).

Tentunya moderasi beragama ini untuk menghargai keberagaman merupakan sunnatullah, dimana Allah menciptakan berbagai suku, budaya, ras, etnis, agama, dan bahasa. (Ali, 2010: 59). Agar dapat menghadapi masyarakat majemuk ini, senjata yang paling ampuh untuk mengatur agar tidak terjadi radikalisme, bentrokan adalah melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif (Alam, 2017: 36). Islam tidak menganggap semua agama itu sama tapi memperlakukan semua agama itu sama, dan ini sesuai dengan konsep-konsep dari Islam wasattiyah itu sendiri yaitu konsep egaliter atau tidak mendiskriminasi agama yang lain (Fahri & Zainuri, 2019: 99). Oleh karena itu, sudah selayaknya kita memahami secara tekstual dan kontekstual kajian

Islam terdahulu sehingga tercipta perdamaian bersama di Indonesia, serta "Bhineka Tunggal Ika" tidak hanya sebatas semboyan, namun bersifat praktis.

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan beragam seni, budaya, adat, bahasa, peradaban, dan agama (Anggraeni, 2019: 95). Dengan adanya keberagaman ini Indonesia memiliki potensi besar adanya konflik sosial. Tapi kondisi tersebut bukan menjadi alasan bagi Indonesia untuk terpecah belah karena salah satu pilar negara Indonesia adalah *Bhinneka Tunggal Ika* yaitu berbeda-beda tetapi tetap satu jua (Septiawan, Nasrulloh, & Bangsawan, 2019: 62). Namun, saat ini Indonesia sedang diserang dari sektor agama yaitu masuknya paham-paham radikalisme yang menimbulkan gesekan antar umat beragama, dan isu agama ini menjadikan Indonesia rentan akan perpecahan. Secara garis besar, radikalisme dikelompokkan ke dalam dua bentuk yaitu; *pertama* radikalisme pemikiran, radikalisme ini hanya sebatas ide yang bersifat abstrak dan hanya bagian dari materi diskursus, sekalipun mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai suatu tujuan. *Kedua,* dalam bentuk aksi atau tindakan, radikalisme berwujud pada aksi dan tindakan yang dilakukan yang dilakukan aktor sebuah kelompok garis keras dengan cara kekerasan dan anarkis untuk mencapai tujuannya (Sarbini, dkk, 2019: 35). Sebagai negara yang memiliki penduduk muslim terbesar, Indonesia menjadi sasaran dalam penyebaran paham radikalisme yang dibawa oleh kelompok yang mengatasnamakan Islam (Asrori, 2015: 253).

Berbagai kasus yang melibatkan masyarakat yang memiliki paham radikal banyak bermunculan. Salah satunya yang ditemukan oleh Forum Ulama Bangkalan, Jawa Timur yang mendeteksi munculnya perkembangan aliran radikal di tiga kecamatan yang seluruhnya bertempat di Bangkalan Madura. Aliran tersebut merupakan paham Islam garis keras yang suka mengkafirkan sesama umat muslim yang dianggap tidak sepaham. Walaupun pergerakan mereka belum banyak dan masif namun hal tersebut dapat menjadikan awal munculnya gerakan radikalisme yang lebih luas sehingga perlu adanya pembinaan dan pencegahan (Tempo.co:2015).

Selain itu, munculnya paham radikalisme ini ditandai dengan banyaknya kasus bom bunuh diri dan yang menjadi sasaran bom kebanyakan adalah gereja, konsulat luar negeri yang dianggap sebagai musuh Islam, dan yang terbaru adalah lembaga pemerintahan. Pada Tahun 2016, terdapat 16 kasus terorisme yang terjadi, dengan jumlah tersangka yang ditetapkan sebanyak 72, sedangkan pada tahun 2017 terdapat kasus terorisme sejumlah 17 kasus dengan tersangka yang ditetapkan sebanyak 176 tersangka. Pada tahun 2018 terjadi peningkatan kasus terorisme sebanyak 19 kasus dan tersangka yang ditetapkan

sebanyak 396 tersangka (Mashuri, Anjani, & Adina, 2020: 2). Berbagai kasus bermunculan diawali adanya peristiwa bom Bali, dan peristiwa bom terbaru yang terjadi di Polrestabes Medan pada 13 November 2019 yang melukai 6 orang dan pelaku bom bunuh diri meninggal. Pelaku bom diduga salah satu anggota jaringan Jamaah Ansharut Daulah (JAD) yang melakukan bai'at pada jaringan ISIS (Kompas.com:2019), dan beberapa teror yang melibatkan anak untuk memperlancar aksinya.

Melihat fenomena ini yang sudah melibatkan anak dalam aksi teror maka pelaku teror bukan lagi identik dilakukan oleh seorang laki-laki, namun perempuan bahkan anak-anak (Wicaksono, 2018: 88). Maka adanya fenomena ini menjadi penting untuk ditelaah lebih dalam darimana paham radikalisme ini dapat mucul. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maarif Institute pada Oktober 2017 bahwa penyusupan nilai-nilai radikalisme dapat melalui tiga jalur, yaitu: alumni, guru, dan kebijakan sekolah (Saádah, 2018: 141).

Tiga jalur yang dipaparkan sebelumnya semua itu sangat berpotensi terjadi di lingkungan sekolah, yang merupakan tempat transfer ilmu pengetahuan, pentransfer nilai. Hal ini terjadi dikarenakan kurangnya kepekaan guru dan pengetahuan guru akan peta pergerakan radikalisme sehingga secara tidak langsung kebijakan sekolah memberikan pintu masuknya paham-paham radikalisme. Wakil Presiden KH. Ma'ruf Amin pernah menyampaikan masih banyaknya sekolah-sekolah yang menyampaikan ajaran yang mengarah pada radikalisme, yaitu melalui materi-materi bahan ajar yang disampaikan pada siswa, video yang menunjukkan kekerasan, dan media sosial yang seakan mewakili Islam (kompas.com:2019).

Berdasarkan berbagai kasus yang ada saat ini maka perlu adanya deradikalisasi yang harus dilakukan dan dimulai dari pendidikan, maka peran lembaga pendidikan sangat penting, dan perlu adanya penangkalan paham radikalisme sejak dini yaitu dimulai dari pendidikan anak usia dini yang merupakan masa peletakan pondasi dasar dalam perkembangan kehidupan manusia, dan penangkalan radikalisme perlu dilakukan sampai akarnya.

Mansur (2009: 56) mengungkapkan bahwa anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik kasar dan halus), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap, perilaku dan agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Trianto (2011: 45)

mengemukakan bahwa anak usia dini berada pada usia keemasan atau *the golden ages* diperkuat oleh fakta yang ditemukan oleh ahli-ahli neurologi yang menyatakan bahwa pada saat lahir otak bayi mengandung 100 miliar neuron atau sel saraf yang siap melakukan sambungan antarsel. Sekitar 50% kapasitas kecerdasan manusia telah terjadi ketika usia 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berusia 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi 100% ketika anak berusia 8 hingga 18 tahun. Hal ini menunjukkan betapa meruginya suatu keluarga, masyarakat, dan bangsa jika mengabaikan masa-masa penting yang berlangsung pada anak usia dini.

Kementerian agama sebagai kementerian yang menaungi lembaga pendidikan yang berbasis agama perlu melakukan inovasi dan reformasi kebijakan pendidikan yang mengutamakan harmonisasi sosial dan kerukunan antar sesama sehingga terciptanya rasa toleransi dan rasa saling menghargai. Oleh karena itu, perlu adanya pembaruan dan pendidikan harus kembali pada tujuan utamanya yaitu mencetak generasi yang berakhlak mulia dengan mengajarkan toleransi akan keberagaman beragama, berbudaya dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, mengajarkan kepekaan sosial, berempati terhadap sesama yaitu dengan menanamkan nilai *rahmatan lil alamin*.

Penekanan nilai *rahmatan lil alamin* ini adalah pada menjunjung tinggi kemanusiaan, tanpa memandang perbedaan sebagai sebuah pemecah namun sebagai pemersatu. Karena Islam sendiri mengakui keberagaman sebagai sebuah keniscayaan, bahkan keberhasilan dakwah di Indonesia terletak pada kemampuan menyatu dengan tradisi lokal yang sangat beragam. Oleh karena itu, nilai *rahmatan lil alamin* ini dapat menjadi alternatif solusi dalam menangkal paham radikalisme di dunia pendidikan, agar tercapainya tujuan pendidikan yang utama yaitu membangun akhlak yang mulia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) metode penguatan nilai *rahmatan lil alamin* pada anak usia dini di Jawa Timur. (2) implikasi penguatan nilai *rahmatan lil alamin* pada anak usia dini di Jawa Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dimana data hasil penelitian dijelaskan melalui serangkaian kata untuk menggambarkan situasi yang sebenarnya (Moleong, 2011:4). Dalam penelitian ini data hasil penelitian diungkapkan melalui deskripsi kata-kata bukan menggunakan angka. Deskripsi tersebut berisi tentang startegi yang digunakan oleh orang tua dan guru dalam menamankan serta meningkatkan nilai *rahmatan lil 'alamin* pada anak usia dini di Jawa Timur. Deskripsi juga

berisi tentang berbagai macam perilaku yang tampak pada anak usia dini sebagai hasil dari strategi yang digunakan untuk meningkatkan nilai *rahmatan lil 'alamin* pada anak tersebut.

Setting penelitian ini adalah di Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi di Jawa Timur didasari oleh hasil penelitian pendahuluan yang menunjukkan bahwa paham radikalisme mulai muncul di Bangkalan Jawa Timur (Tempo.co, 2015) terutama di beberapa sekolah atau lembaga pendidikan non formal melalui media pengajaran yang syarat nilai radikalisme (Kompas.com, 2015). Hasil penelitian Ma'arif Institute menunjukkan bahwa radikalisme tumbuh subur di sana melalui tiga jalur yakni alumni, guru, dan kebijakan sekolah (Saádah, 2018: 141).

Subjek penelitian diambil secara *purposive sampling*, dalam penelitian ini yakni guru dan orang tua/ wali siswa yang mengajarkan sekaligus memberikan penguatan terhadap nilai *rahmatan lil 'alamin* baik di sekolah ataupun di rumah pada anak usia dini yang berumur 4-6 Tahun. Di Provinsi Jawa Timur terdapat 29 kabupaten dan 9 kota. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil minimal satu sample setiap satu kabupaten atau kota. Sehingga terdapat minimal seorang responden di satu kabupaten atau kota.

Peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data penelitian. Peneliti melakukan observasi tidak langsung dan hanya mengamati dari jarak jauh sebagai pengamat independen (Dimyati, 2019: 92-98) terhadap tingkah laku dan strategi subjek penelitian dalam menguatkan nilai *rahmatan lil 'alamin* pada anak usia dini di Jawa Timur. Pada penelitian ini peneliti mengamati beberapa perilaku anak usia dini yang orang tuanya menerapkan beberapa strategi untuk meningkatkan nilai *rahmatan lil 'alamin* pada anaknya yang masih berusia dini di beberapa titik seperti di Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Sumenep, Kota Surabaya dan Kota Pasuruan. Sementara itu, pengamatan tidak langsung peneliti lakukan pada acara kunjungan ke beberapa TK namun bukan dengan tujuan utama penelitian.

Peneliti juga melakukan tanya jawab (wawancara) dengan beberapa guru dan orang tua/ wali yang memiliki anak usia dini di Jawa Timur untuk memperoleh data berupa persepsi, sikap, dan pola pikir subjek penelitian (Herdiansyah, 2015: 66) tentang penguatan nilai *rahmatan lil 'alamin* pada anak usia dini menggunakan aplikasi *Google Form*. Adapun instrument penelitian dapat dilihat pada bagian lampiran hasil penelitian ini atau diakses melalui link

berikut:https://docs.google.com/forms/d/1dkeAPVAOn27u3i1fX3S9MW377NGWgCVV05UJSXLfKvQ/edit#responses.

Dari beberapa instrumen wawancara yang disebar terdapat 37 responden guru dari berbagai kabupaten dan kota yang berada di Provinsi Jawa Timur, yang menyatakan bahwa mereka telah menggunakan beberapa strategi untuk meningkatkan nilai *rahmatan lil 'alamin* pada anak usia dini. Selain itu, terdapat 17 orang tua/wali murid yang menyatakan menggunakan beberapa strategi untuk meningkatkan nilai *rahmatan lil 'alamin* pada anaknya. Peneliti juga melakukan studi dokumentasi terhadap laporan hasil belajar anak usia dini terutama pada indikator-indikator sikap sosial yang berkaitan dengan nilai *rahmatan lil 'alamin* seperti kemampuan bekerja sama dengan teman, serta menghargai orang lain.

Data hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data Miles dan Hubberman yang meliputi tiga langkah yakni *data reduction, data display* dan *conclusion drawing* (Gunawan, 2014: 210-212). Data hasil penelitian kemudian diuji keabsahannya agar valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Peneliti melakukan perpanjangan masa pengamatan, dan meningkatkan ketelitian dan ketekunan agar diperoleh data yang akurat dan sistematis (Bunai, 2008: 106) tentang penguatan nilai *rahmatan lil 'alamin* pada anak usia dini di Jawa Timur.

Peneliti juga melakukan triangulasi sumber dan metode penelitian. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan beberapa subjek penelitian yang berbeda atau dengan sumber yang sama tetapi dengan situasi dan kondisi yang berbeda (Moleong, 2011). Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan hasil wawancara terhadap orang tua dan guru yang menggunakan strategi penguatan nilai *rahmatan lil 'alamin* pada anak usia dini di Jawa Timur. Sementara triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, hasil observasi dan hasil studi dokumentasi (Moleong, 2011) tentang strategi penguatan nilai *rahmatan lil 'alamin* pada anak usia dini di Jawa Timur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan tentang penguatan nilai-nilai rahmatan lil'alamin pada anak usia dini di Provinsi Jawa Timur yang subjek penelitiannya adalah guru dan orang tua/ wali siswa yang mengajarkan sekaligus memberikan penguatan terhadap nilai *rahmatan lil 'alamin* baik di sekolah ataupun di rumah pada anak usia dini yang berumur 4-6 Tahun. Nilai

rahmatan Lil Alamin yang dimaksud di sini adalah sesuai arti dari QS. Al Anbiya ayat 107 yakni: "*Dan tidaklah Kami (Allah) mengutusmu (Muhammad) melainkan menjadi rahmat bagi seluruh alam.*" Ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa hakikat misi Rasul Muhammad adalah menebarkan rahmat bagi seluruh alam semesta yang didalamnya termasuk manusia di muka bumi.

Nilai rahmatan Lil Alamin dalam ajaran Islam berkaitan dengan akidah, akhlak, dan ibadah. Akidah yang berorientasikan pada tatanan kehidupan yang sesuai dengan aturan Tuhan dan tujuan hidup yang mulia, taqwa, tawakkal serta ikhlas. Pada aspek inilah manusia dapat bersikap emansipasi yang kemudian menyadarkan masyarakat untuk bersikap adil, terbuka, demokratis dan harmonis dalam pluralism (Nata, 2016).

Konsep ajaran Islam yang memiliki nilai-nilai rahmatan lil alamin dengan memberikan gambaran bahwa agama yang mengayomi semua kalangan dalam berbagai hal. Oleh karenanya, pelaksanaan nilai rahmatan lil alamin memerlukan suatu sikap bijaksana dalam menatanya, yakni sikap professional, mampu mengelola emosi, dan tidak mudah terpancing dari penilaian orang lain. Pelaksanaan rahmatan lil alamin memerlukan sikap demokratis, berbaik sangka, *tasamuh* (toleran), *tawasuth* (moderat) serta *take and give* (Mucharomah, 2017).

Apabila konsep Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* ini dimaknai dan diterapkan dengan baik, maka akan muncul sikap yang harmonis antara satu dengan yang lainnya sehingga tidak terjadi perpecahbelahan antara satu golongan dengan yang lainnya. Ada beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam *rahmatan lil alamin* yang relevan dengan dunia pendidikan terutama dalam lembaga PAUD, yakni: *pertama,* humanis, menjunjung tinggi hak asasi manusia dan menghargai manusia sebagai manusia. Anak harus ditanamkan sikap saling menghargai sesama manusia sejak dini. *Kedua,* membangun kerja sama (*networking*). Hal ini melukiskan bahwa anak mampu kerja sama dengan anak lainnya. *Ketiga,* nilai toleransi dan pluralisme, anak diajari menghindari sikap tertutup, sektarian, dendam, benci, dan rasa permusuhan dan diganti dengan sikap yang senantiasa mencari titik temu dengan mengedepankan sikap yang inklusif, toleran, moderat, pema'af, saling menghormati, berbaik sangka, kasih sayang dan tolong menolong tanpa memandang suku, bangsa, agama, ras ataupun titik lainnya yang membedakan antara satu orang dengan orang lain (Mucharomah, 2017).

Hal tersebut sejalan dengan data yang telah didapatkan oleh penulis, bahwa dari 37 responden diantaranya adalah guru dan orang tua menunjukkan sikap bijaksana dan sikap profesional dalam memberikan strategi penguatan

nilai-nilai rahmatan lil alamin pada anak usia dini 4-6 tahun. Sikap bijaksana dan professional terlihat dari jawaban responden tentang pengamatan perkembangan anak yang secara alami dan tidak dibuat-buat. Sebagai contoh, guru telah memberikan beragam strategi untuk melihat perkembangan anak dalam memberikan pertolongan pada teman dan lingkungan sekitar, bekerja sama, memiliki rasa toleransi pada sesama temannya. Selain itu, sikap orang tua yang memandang bahwa anak yang dimilikinya sudah mampu mengelola dan mengontrol emosi ketika berhadap dengan suatu permasalahan. Seperti contoh ketika sedang asyik bermain dirumah lalu teman dan saudaranya merebut mainan anak tersebut, anak menunjukkan reaksi sikap tidak marah dan tidak menangis histeris melainkan anak tersebut memberikan solusi yakni mencari mainan yang lainnya saja. Sikap demikian bahwa penguatan nilai-nilai rahmatan sudah ada di lingkungan lembaga sekolah maupun dirumah dengan dukungan penuh dari guru dan orang tua.

Maka dengan konsep nilai rahmatan lil alamin tersebut penulis mendapatkan hasil dari penelitian ini bahwasanya terdapat empat komponen yang mencakup pada penguatan nilai-nilai rahmatan lil 'alamin yang penulis susun ke dalam diagram berikut:

Tabel 1. Implikasi Penguatan Nilai Rahmatan Lil Alamin pada AUD

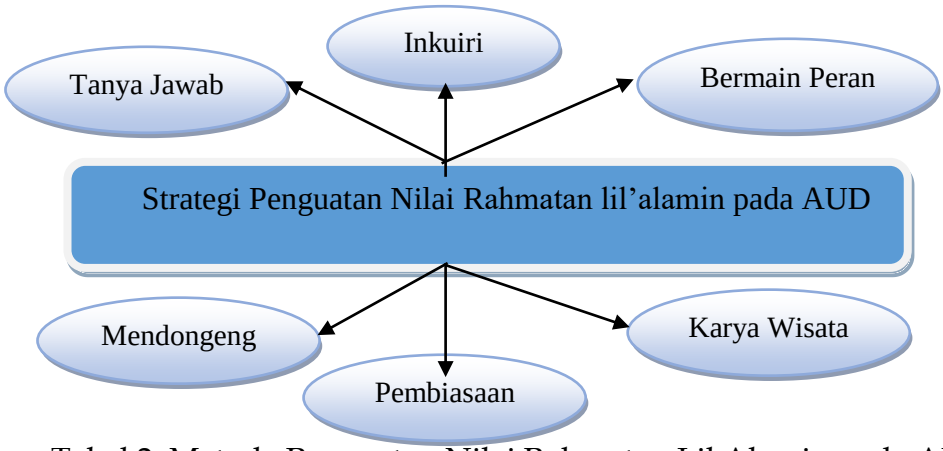

Tabel 2. Metode Penguatan Nilai Rahmatan Lil Alamin pada AUD

1. Anak menunjukkan sikap humanis pada orang di sekitarnya

   Sikap humanis pada anak usia dini adalah kemampuan anak dapat menghargai sesama manusia yang ditunjukkan dengan sikap sopan santun, menghormati pada yang lebih tua, saling menyayangi pada saudara dan teman, kemudian bisa bersikap mengayomi pada yang lebih muda. Selain itu dalam bertutur kata sering kali anak-anak saling memotivasi dan menasihati contohnya ketika kegiatan bermain di sekolah maupun di rumah. Kegiatan bermain anak usia dini penuh diwarnai dengan canda tawa dan berpotensi saling bertengkar atau saling membully. Hal tersebut terjadi karena anak memiliki sikap egosentris sehingga berpotensi saling menyalahkan dan pertikaian diantara anak yang sedang bermain bersama.

   Potensi pertikaian dapat diminimalisir dengan adanya peran orang tua dirumah dan guru di sekolah. Peran keduanya dilakukan secara beriringan baik di rumah maupun di sekolah, data menunjukkan bahwa orang tua dan guru selalu menasehati dan memberi arahan pada anak bahwa saling menyayangi dan menghormati merupakan sikap terbaik yang perlu ditanamkan pada diri setiap anak.

2. Anak bisa membangun kerjasama

   Anak dapat melakukan kegiatan bermain bersama dan mengerjakan tugas kelompok di sekolah merupakan salah satu indikator kerjasama. Indikator kerjasama ini terlihat dari jawaban responden bahwa ada 80% anak usia dini di Jawa Timur mau berteman dengan siapa saja. Berteman dengan siapa saja hasil dari sebagian responden menjawab anak tidak menunjukkan sikap pilih-pilih teman. Indikator lainnya adalah anak memiliki empati yang tinggi pada temannya. Buktinya adalah sikap mereka yang bisa bermain secara kelompok dan setiap anak memiliki kontribusi yang baik untuk menyelesaikan kegiatan kelompok.

3. Anak memiliki nilai toleransi dan pluralisme yang tinggi

   Nilai toleransi sangat dibutuhkan dalam ajaran Islam sebagai *rahmatan lil'alamin* yang ditandai dengan adanya sikap saling menerima diantara perbedaan. Perbedaan agama, suku, dan ras yang dihadapi oleh anak menjadikan mereka dapat menyikapinya dengan saling menghormati dan menghargai antar sesama.

4. Strategi dalam menanamkan ajaran Islam yang rahmatan lil'alamin

   Strategi dalam menanamkan ajaran Islam yang rahmatan lil'alamin merupakan upaya yang dapat diberikan pada anak usia dini dari lembaga sekolah dan peran orang tua di rumah. Hasil dari strategi dilakukan oleh orang tua maupun lembaga sekolah. Di rumah anak diajarkan tentang

agama Islam dan diajarkan saling menyayangi antar keluarga, saudara dan teman. Hal tersebut selaras dengan guru mengajarkan arti saling menghargai, menyayangi dan menghormati dengan berbagai macam strategi diantaranya adalah dengan tanya jawab, inquiri, bermain peran, mendongeng, pembiasaan dan karyawisata demi mencapai penguatan nilai-nilai rahmatan lil'alamin.

Dari hasil keempat indikator yang mengarah pada penguatan nilai-nilai *rahmatan lil alamin* maka setiap lembaga membutuhkan kerjasama yang bagus dengan orang tua dirumah demi mewujudkan penguatan nilai-nilai *rahmatan lil alamin* pada anak usia dini. Peran lembaga pendidikan formal pada anak merupakan salah satu faktor pendukung demi terwujudnya Lembaga pendidikan juga merupakan laboratorium, tempat para peserta didik bereksperimen. Berlatih empati, menguji interaksi dengan sejawat dan otoritas lembaga pendidikan. Dengan demikian, lembaga pendidikan harus mampu melatih dan menghadirkan pengalaman hidup bermasyarakat yang lebih kompleks, sekaligus membekali peserta didik dengan berbagai keterampilan sosial dan keterampilan hidup yang relevan untuk mencapai keberhasilan anak-anak yang berakhlakul karimah. (Indahri, 2018)

Seiring dengan teori dan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, bahwa penulis memposisikan penguatan nilai-nilai rahmatan lil alamin yang terwujud dalam sikap humanis, bekerja sama dan toleransi bisa diberikan sejak dini. Penguatan nilai-nilai rahmatan lil alamin menjadikan bekal bagi anak untuk memiliki kepribadian yang baik di masa mendatang dengan dukungan semua pihak baik dari lembaga pendidikan, orang tua dan masyarakat. Ketercapaian penguatan nilai-nilai rahmatan lil alamin bukanlah sesuatu yang instan tetapi membutuhkan suatu proses panjang dengan beragam strategi yang tujuannya adalah bentuk stimulasi agar nilai-nilai rahmatan lil alamin dapat terbentuk dalam diri anak usia dini.

KESIMPULAN

Penanaman Nilai *Rahmatan Lil Alamin* sangat penting ditanamkan pada anak usia dini di era milenial ini. Hal ini untuk mengantisipasi paham radikalisme yang sudah melibatkan anak-anak. Apabila sejak dini anak usia dini sudah dikuatkan dengan nilai *rahmatan lil alamin* ini, maka dia akan memiliki kepribadian saling menghargai dan menghormati satu sama lain yang ditunjukkan dengan sikap empati anak pada temannya. Metode-metode yang dapat dilakukan oleh Guru atau orang tua dalam memberikan penguatan nilai

rahmatan lil alamin ini diantaranya tanya jawab, inquiri, bermain peran, mendongeng, pembiasaan dan karyawisata.

DAFTAR PUSTAKA

(Buna'i, 2008, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pamekasan: STAIN Press.

Abdurrohman, Asep, "Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam," *Rausyan Fikr. Vol. 14 No. 1 Maret 2018.*

Alam, Masnur, "Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi", Jurnal Islamika, Vol. 17, No. 2, 2017.

Ali, Zainudin, 2010, *Pendidikan Agama Islam,* Jakarta: Bumi Aksara.

Anggraeni, Dewi, Dkk, "Membangun Peradaban Bangsa Melalui Religiusitas Berbasis Budaya Lokal (Analisis Tradisi Palang Pintu Pada Budaya Betawi)," *Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol 15 No 1 2019.*

Asrori, Ahmad, "Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas," *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Volume 9, Nomor 2, Desember 2015.*

Dawing, Darwis, "Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat, Vol. 13, No. 2, 2017.

Dimyati, Johni, 2019, *Metodelogi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini,* Jakarta: Kencana.

Fadl, K. A. El, 2005, *Selamatkan Islam dari Muslim Purita,* Jakarta: Serambi.

Fahri, Mohamad, dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia," *Intizar Vol. 25, No. 2, Desember 2019.*

Fauzi, Niki Alma Febriana, "Fatwa di Indonesia: Perubahan Sosial, Perkembangan, dan Keberagaman," *Jurnal Hukum Novelty, Vol. 8 No. 1 Februari 2017.*

Gunawan, Iwan, 2014, *Metodologi Kualitatif, Teori dan Praktik.* Jakarta: Bumi Aksara.

Hanafi, Muhammad, 2013, *Moderasi Islam,* Ciputat: Pusat Studi Ilmu al-Qur'an.

Herdiansyah, Haris, 2015, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif,* Jakarta: Raja Grafindo Persada,

Kementrian Pendidikan Nasional, 2005, Disain Induk Pendidikan Karakter, Jakarta: Kemdiknas.

Kompas, *Kronologi Ledakan Bom Bunuh Diri di Porestabes Medan,* https://nasional.kompas.com/read/2019/11/13/12054511/kronologi-ledakan-bom-bunuh-diri-di-polrestabes-medan?page=all, diakses tanggal 29 September 2020.

Mansur, 2009, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mashuri, Moch. Ali, Irna Tri Anjani, Regita Safiira Adina, "Pembinaan dan Doktrin Bela Negara dalam Tindakan Preventif pada Terorisme (Studi Kasus Bom Bunuh Diri Surabaya)," *Jurnal Sosial Ekonomi dan Politik Volume 1 Nomor 3 Oktober 2020.*

Moleong, Lexy J, 2011, *Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mucharomah, M. 2017, Guru di Era Milenial dalam Bingkai Rahmatan Lil Alamin, *Edukasia Islamika*.

Nata, A. Islam Rahmatan lil Alamin Sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community. *Makalah disampaikan pada acara "Kuliah Tamu" Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Senin*, *7 Maret 2016.*

Sa'adah, Miftahus, "Kepemimpinan Sekolah Berbasis Pendidikan Multikultural," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Volume. 6, No 2, Desember 2018.*

Sarbini, Ahmad, Dkk, *Model Penanggulangan Radikalisme: Analisa Kongseling Rasional-Emotif*, Bandung: Yayasan Lidzikri, 2019.

Septiawan, Stefanus, Muhammad Nasrulloh, dan Arjuna Bangsawan, "Perancangan Komik Strip Bagi Anak-Anak Usia 7-12 Tahun untuk Menumbuhkan Rasa Persatuan dan Kesatuan Berlandaskan Bhinneka Tunggal Ika," *Artika Volume.4, Nomor.1, Juli 2019.*

Suharto, Toto, "Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," *Al-Tahrir, Vol. 17, No. 1 Mei 2017.*

Tempo, *Radikalisme Berbalut Pendidikan Sudah Menyasar Anak Usia Dini di Indonesia.* https://www.tempo.co/abc/4505/radikalisme-berbalut-

pendidikan-sudah-menyasar-anak-usia-dini-di-indonesia, diakses tanggal 29 September 2020.

Trianto, 2011, Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Awal SD/MI, Jakarta: Kencana.

Wicaksono, Hendro, "Analisis Kriminologis: Serangan Bom Bunuh Diri di Surabaya," *Deviance: Jurnal Kriminologi Volume 2 Nomor 2 Desember 2018.*